

# ISTILAH DALAM LAGU-LAGU KESENIAN JAM JANENG: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK

Gita Puspitasari

Mahasiswa S1 Sastra Indonesia

Universitas Diponegoro

Gpuspita0116@gmail.com

## INTISARI

*Tujuan penelitian (1) mendeskripsikan bentuk lingual dan makna istilah dalam lagu-lagu kesenian Jam Janeng (2) mendeskripsikan lagu-lagu kesenian Jam Janeng dilihat dari sudut pandang antropologi linguistik (3) mendeskripsikan pola pemakaian bahasa dari lirik lagu kesenian Jam Janeng.*

*Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di desa Wonotirto dan desa Karangsembung. Data penelitian berupa data lisan dan data tertulis. Sumber data yaitu lisan berasal dari informan dan data tulis berasal dari hadoroh kesenian Jam Janeng. Metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional dan metode padan.*

*Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Terdapat 27 istilah dalam lagu-lagu kesenian Jam Janeng, bentuk lingual istilah tersebut adalah kata dan frasa serta memiliki makna kultural dan makna leksikal. (2) Tiga bidang kajian antropologi linguistik dalam lagu-lagu kesenian Jam Janeng yaitu performance, indexicality, dan participation. Performance dalam lagu kesenian Jam Janeng yang terbentuk selawat tapi selawat versi Jam Janeng. Indexicality pada lagu-lagu Jam Janeng adalah makna yang terkandung dalam lagu-lagu kesenian Jam Janeng merupakan ajaran kebaikan agama Islam serta kisah-kisah nabi dan penulisan lirik lagu kesenian Jam Janeng sesuai dengan pelafalan masyarakat setempat. Participation pada lagu kesenian Jam Janeng dilihat dari fenomena yang ada merupakan share of resource. (3) Pola pemakaian bahasa dari lirik lagu kesenian Jam Janeng dilihat dari sawuran dan bawahannya terdapat delapan pola yaitu bahasa Arab – bahasa Arab; bahasa Arab – bahasa Arab dan bahasa Jawa; bahasa Arab – bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia; bahasa Arab – bahasa Jawa; bahasa Arab – bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; bahasa Arab dan bahasa Jawa – bahasa Jawa; bahasa Jawa – bahasa Jawa; dan bahasa Jawa – bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.*

***Kata kunci: lagu-lagu kesenian Jam Janeng, istilah, antropologi linguistik***

## 1. Pendahuluan

Kesenian *Jam Janeng* merupakan salah satu kesenian tradisional Kabupaten Kebumen. Kesenian *Jam Janeng* ini awalnya berfungsi sebagai media penyebar ajaran agama Islam, namun saat ini mengalami pergeseran sebagai hiburan. Kesenian *Jam Janeng* ini adalah kesenian tradisional yang bernafaskan Islam.

Kesenian *Jam Janeng* ini masih tetap bertahan di era globalisasi ini karena para pemain *Jam Janeng* berusaha menginovasi lagu-lagu *Jam Janeng* dengan lagu-lagu campur sari dan pop, namun tetap mempertahankan ajaran Islam.

Lagu-lagu yang terdapat dalam *Jam Janeng* terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Namun tidak semua lagu menggunakan tiga bahasa. Penggunaan tiga bahasa ini disebabkan arus globalisasi yang ada. Saat ini lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* banyak yang diinovasi. Inovasi lagu-lagu tersebut tidak memandang penggunaan bahasa yang digunakan tetapi lebih mengutamakan makna dan ajaran Agama Islam yang terkandung dalam lagu tersebut. Kesenian *Jam Janeng* memiliki dua jenis lagu

yaitu pakem dan lagu *blenderan*. Lagu pakem adalah lagu murni kesenian *Jam Janeng*. Lagu pakem *Jam Janeng* misalnya bagus, sugih, widodari, pupurwuyung, dan lain-lain. Lagu *blenderan* adalah lagu hiburan atau lagu tambahan yang telah diinovasi. Lagu *blenderan* misalnya lagu pop, dangdut, campursari, dan lain-lain. Penelitian ini membahas lagu pakem *Jam Janeng* karena lagu pakem *Jam Janeng* adalah lagu murni kesenian *Jam Janeng*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti bentuk linguistik istilah dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng*, makna istilah *Jam Janeng* yang terdapat dalam lagu-lagu *Jam Janeng*, menganalisis lagu kesenian *Jam Janeng* dari sudut pandang antropologi linguistik, dan mengetahui pola pemakaian bahasa yang terdapat pada lirik lagu kesenian *Jam Janeng*.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk linguistik dan makna istilah dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng*.
- b. Mendeskripsikan lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* dilihat dari

sundut pandang antropologi linguistik.

- c. Mendeskripsikan pola pemakaian bahasa dari lirik lagu kesenian *Jam Janeng*.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah gejala bahasa yang secara cermat dan teliti mendasarkan pada fakta kebahasaan guna untuk mengumpulkan data yang bukan berupa angka melainkan berbentuk kata. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Kebumen terutama di desa Wonotirto dan desa Karangsembung. Data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data lisan dan data tulis. Data lisan berasal dari wawancara sedangkan data tulis berasal dari *hadroh* kesenian *Jam Janeng*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode cakap (wawancara) dan metode *snowball*. Metode simak atau dapat disejajarkan dengan pengamatan (observasi) adalah salah satu cara untuk mendapatkan data dengan pengamatan secara langsung pada objek *research*. Teknik wawancara

dilakukan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan percakapan serta bertatap muka dengan orang tersebut. Sedangkan metode *snowball* atau bola salju adalah salah satu cara mendapatkan informan selanjutnya atau yang lebih memahami objek penelitian kepada informan.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode dua metode yaitu metode distribusional dan metode padan. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis.

### 4. Istilah

Istilah (*term*) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011:97). Di samping itu, dalam Poerwadarminta (1976:388) dijelaskan bahwa istilah adalah perkataan yang khusus menandung arti tertentu di lingkungan suatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau kesenian. Menurut Koenjaraningrat, (2002:26) istilah

diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah dimana kita tinggal. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan apabila satu kata atau gabungan kata dapat berbeda arti namun dapat juga sama artinya pada bidang tertentu sesuai lingkungannya.

## 5. Bentuk Lingual

### a. Kata

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa. Berdasarkan tata bahasanya kata dibagi menjadi sepuluh jenis yaitu kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), kata sandang (artikel), kata depan (preposisi),

kata hubung (konjungsi), dan kata seru (interjeksi). Berdasarkan bentuknya kata dibedakan menjadi lima, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, makna singkatan dan leksem.

### b. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa (Djoko Kentjono, 1982: 57). Frasa seperti dengan kata, frase dapat berdiri sendiri. Frasa berdasarkan kelas katanya dibedakan menjadi sembilan yaitu: frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa adverbial, frasa numeral, frasa pronominal, frasa interogativa, frasa demonstrativa, dan frasa proposional.

## 6. Makna

Dalam semantik pengertian *sense* “makna” dibedakan dalam *meaning* “arti”, *sense* “makna” adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Dalam Lyons (1977: 204) disebutkan bahwa mengkaji dan memberikan makna suatu kata ialah memahami

kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dari kata-kata lain, sedang “*meaning*” menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon (Fatimah Djajasudarma, 1993: 5). Makna erat kaitannya dengan semantik, oleh karena itu istilah-istilah dalam kesenian tradisional *Jam Janeng* dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu.

## **7. Antropologi Linguistik**

Antropologi linguistik merupakan bagian dari linguistik yang berhubungan dengan budaya dan sosial. Antropologi linguistik melihat bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena salah satu tidak bisa ada tanpa yang lain, budaya tidak ada tanpa masyarakat pendukungnya, pelestarian budaya ditentukan oleh pelaku atau budaya

masyarakat itu sendiri. Seperti dikutip dari (Sibarani, 2012) bahwa tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak pernah bisa dihadirkan. Sebaliknya, tanpa tradisi, masyarakat akan kehilangan identitas kemanusiaan pemiliknya dan kehilangan banyak hal penting, terutama pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai yang hidup dan telah terintegrasi dalam masyarakat. Menurut (Duranti, 1997: 14-17) antropologi linguistik mempelajari bahasa dan budaya dengan secara simultan dengan proporsi yang seimbang. Dalam antropologi linguistik ada tiga bidang yaitu *performance*, *indexicality*, dan *participation*.

## **8. Relativitas Bahasa**

Menurut Foley relativitas bahasa terjadi karena berkembangnya pengalaman manusia yang menjadi landasan berkembangnya kebudayaan. Semakin berkembangnya kebudayaan maka akan semakin berkembang pula bahasanya, sehingga dapat mengikis keuniversalan bahasa (2002:169). Perkembangan sebuah budaya menuntut munculnya kosa kata-kosa kata baru yang harus dipakai oleh masyarakatnya.

Konsep-konsep kosa kata yang ada dalam suatu bahasa jumlahnya dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat budaya itu memandang dunianya. Sapir dan Whorf mengajukan teori relativitas bahasa. Dalam teori ini disebutkan bahwa di balik sifat kesemestaan bahasa, terdapat pula fenomena bahasa yang khas yang hanya dimiliki oleh bahasa tertentu dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Kekhasan itu terjadi karena adanya perbedaan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut (Fernandes, 2008).

## 9. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

**Pertama**, terdapat 27 istilah dalam kesenian *Jam Janeng*. Berikut istilah-istilah, bentuk lingual serta makna kultural dan makna leksikal yang terdapat dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng*.

### 1) Blenderan

Istilah *blenderan* merupakan kata nomina.

#### **Makna Kultural**

*Blenderan* berasal dari kata *blender* yang menurut masyarakat setempat berarti tumpah atau keluar. Istilah *blenderan* dalam kesenian *Jam*

*Janeng* dilihat dari kata *blender* bermakna lagu yang keluar dari jalurnya atau lagu yang bukan lagu inti. Lagu *blenderan* adalah lagu hiburan, lagu tambahan seperti lagu pop, campursari, dan dangdut. Lagu *blenderan* disebut juga lagu *selingan*.

#### **Makna leksikal**

*Blenderan* dapat disebut juga dengan *plesetan*. *Blenderan* atau *plesetan* adalah kalimat yang sudah jelas maknanya, akan tetapi makna yang tertulis itu bukan makna yang sebenarnya (yang dimaksudkan).

### 2) Selingan

Istilah *selingan* berasal dari kata *seling* + *-an*. Istilah *selingan* merupakan kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Istilah *selingan* menurut orang Jawa berarti sesuatu yang berbeda dari. Istilah *selingan* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna lagu yang berbeda dari lagu intinya yaitu lagu hiburan; lagu tambahan sebagai hiburan agar para penonton tidak bosan.

#### **Makna leksikal**

Kata *selingan* memiliki makna leksikal sesuatu yang dipakai

untuk menyelingi atau untuk menyelang perbuatan (pertunjukan dan sebagainya) yang berturut-turut; intermezo: *lagu-lagu - dari piringan hitam.*

### 3) **Sholawat**

Istilah *sholawat* bentuk jamak dari kata *salla* atau *salat* yang berarti: doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Istilah *sholawat* merupakan kata verba.

#### **Makna Kultural**

*Sholawat* berarti doa dan ibadah. *Sholawat* sebagai doa, baik doa untuk diri sendiri, orang banyak atau kepentingan bersama. *Sholawat* sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah SWT serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar baik shalawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan). Lagu kesenian *Jam Janeng* disebut *sholawat* karena lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* berisi doa dan mengingatkan manusia untuk selalu beribadah kepada

Tuhan. Lagu kesenian *Jam Janeng* ini merupakan salah satu jalan dakwah untuk mengajarkan tentang ajaran agama Islam. *Sholawat* dalam kesenian *Jam Janeng* diciptakan dengan versi *sholawat Jawa* sehingga *sholawat* menurut kesenian *Jam Janeng* disebut juga sebagai lagu inti kesenian *Jam Janeng* (pupur wuyung, widodari, alohuma, sugih, bagus)

#### **Makna leksikal**

*Sholawat* di dalam bahasa Indonesia berarti *selawat*. *Selawat* adalah <sup>1</sup>. permohonan kepada Tuhan; doa: *membaca*, berdoa memohon berkat Tuhan; <sup>2</sup>. doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya.

### 4) **Nute**

*Nute* = *Nut* + *-e*. Istilah *nute* berasal dari kata *not*. Huruf *o* pada kata *not* berubah menjadi *u* sehingga menghasilkan kata *nut*. Masyarakat setempat melafalkan *not* dengan *nut*. Istilah *nute* merupakan kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Lagu kesenian *Jam Janeng* tidak memiliki *nute*.

Masyarakat setempat beranggapan bahwa lagu dimainkan sesuai dengan keinginan yang dalang. *Nute* dalam lagu tidak mereka pikirkan. *Nute* adalah irama dalam lagu. Lagu kesenian *Jam Janeng* ini sangat unik karena pada umumnya lagu memiliki irama namun lagu *Jam Janeng* tidak memiliki irama.

#### **Makna Leksikal**

Kata *not* pada umumnya memiliki makna tanda nada yang tentu pada musik; bunyi musik dengan frekuensi dasar tertentu; titik nada.

#### **5) Kentrungan**

Istilah *kentrungan* merupakan kata nomina.

#### **Makna Kultural**

*Kentrungan* dalam kesenian *Jam Janeng* sama seperti *kidung*. Makna *kentrungan* dalam kesenian *Jam Janeng* adalah *nlagukna neng wektu sing wis esuk* (memberitahukan bila waktu telah pagi). *Kentrungan* merupakan lagu penutupan dalam kesenian *Jam Janeng*.

#### **Makna Leksikal**

*Kentrung* secara umum memiliki makna kesenian

tradisional sastra lisan yang mewujudkan sarana komunikasi rakyat melalui simbol-simbol. Simbol digambarkan lewat penokohan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, juga tentang politik, ekonomi, ideologi, sosial, budaya dan keamanan.

#### **6) Janeng Pakem**

Istilah *janeng pakem* terdiri dari kata *janeng* dan *pakem*. *Janeng pakem* merupakan frase adjektiva.

#### **Makna Kultural**

Kesenian *Jam Janeng* merupakan kesenian tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman tentunya kesenian ini mengalami inovasi-inovasi agar tidak tergerus zaman. Inovasi-inovasi ini menyebabkan hilangnya asli dari kesenian tersebut. Saat ini ada dua macam kesenian *Jam Janeng* yaitu *janeng pakem* dan *janeng modern*. *Janeng pakem* adalah *janeng* yang masih menjunjung kemurnian dan sesuai dengan aturan. Kata *pakem* disini berarti pokok atau inti.

#### **Makna Leksikal**

Istilah *janeng pakem* memiliki makna leksikal *Jam Janeng*

yang mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi; tinggi; tradisional dan indah.

#### 7) **Hadoroh (Buku Pegangan)**

Istilah *hadoroh* berasal dari kata *hadhoroh*. Kata *hadoroh* merupakan kata nomina.

##### **Makna Kultural**

Kesenian *Jam Janeng* memiliki buku kumpulan lagu-lagu *Jam Janeng*. Buku ini disebut dengan *hadoroh*. Masyarakat setempat menyebutnya dengan *hadoroh* sesuai dengan arti dalam bahasa Arab yang berarti hadir karena buku ini selalu hadir atau dibawa dalam setiap pertunjukan.

##### **Makna Leksikal**

Kata *hadoroh* atau *hadhoroh* adalah bahasa Arab yang artinya hadir atau datang.

#### 8) **Cengkok**

Istilah *cengkok* merupakan kata nomina.

##### **Makna Kultural**

Lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* dinyanyika dengan suara melengking dan ada beberapa lagu yang dinyanyikan seperti lagu dangdut. Sehingga masyarakat setempat

menamakan teknik menyanyi tersebut dengan istilah *cengkok*.

##### **Makna Leksikal**

Secara leksikal istilah *cengkok* memiliki makna <sup>1</sup> a bengkok; kelok: *tangannya -- karena patah waktu ia jatuh*; <sup>2</sup> n logat (bahasa); <sup>3</sup> n irama lagu.

#### 9) **Sawuran**

Istilah *sawuran* berasal dari kata *sawur* yang mendapatkan imbuhan *-an*. Istilah *sawuran* merupakan kata verba.

##### **Makna Kultural**

Pembagian dalam menyanyi lagu *Jam Janeng* ada dua yaitu vokal utama (*dalang*) dan vokal pendukung. Lagu dimainkan secara balas-balasan. Awal lagu dimainkan oleh dalang setelah itu baru vokal pendukung. Cara nyanyi balas-balasan ini menurut masyarakat setempat disebut dengan sawuran.

##### **Makna Leksikal**

Menurut kamus bahasa Indonesia sawuran berarti balas-membalas; menyanyi dengan cara berbalasan

#### 10) **Dalang**

Kata *dalang* merupakan kata nomina.

##### **Makna Kultural**

Kata *dalang* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna orang yang memimpin menyanyikan lagu dan bertugas mengatur irama *Jam Janeng* dari mulai pembukaan sampai penutup. Masyarakat setempat menyebutnya *dalang* karena tugas *dalang* dalam kesenian ini sama seperti tugas *dalang* dalam kesenian wayang yang bertugas mengatur. Perbedaan *dalang* dalam kesenian *Jam Janeng* dan kesenian wayang yaitu *dalang* dalam kesenian *Jam Janeng* mengatur irama sedangkan *dalang* dalam kesenian wayang mengatur jalan cerita.

#### **Makna Leksikal**

Menurut KBBI kata *dalang* memiliki arti <sup>1</sup>orang yg memainkan wayang; <sup>2</sup> ki orang yg mengatur (merencanakan, memimpin) suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi.

#### **11) Sanepa**

Istilah *sanepa* merupakan kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Istilah *sanepa* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna bahasa orang-orang dulu untuk memberi nasihat dengan Bahasa sandi, misalnya *janur gunung*.

*Janur gunung* adalah *aren* yang berarti kadingaren. Dalam *Jam Janeng* *sanepa* adalah lagu yang berisi nasihat orang tua kepada anak-anak.

#### **Makna Leksikal**

*Sanepa* sering disebut dengan *tembung sanepa*. *Tembung sanepa* adalah kata yang tersusun untuk menekan agar berarti sangat. Misalnya kalimat *eseme pait madu* yang terdiri dari *eseme* ‘senyumnya’, *pait* ‘pahit’, *madu* ‘madu’ makna dari kalimat tersebut adalah senyumnya manis sekali.

#### **12) Saweran**

Istilah *saweran* berasal dari kata *sawer-* dan imbuhan *-an*. Kata *saweran* merupakan kata verba.

#### **Makna Kultural**

Istilah *saweran* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna *lagu sing dijuluk penonton* (lagu yang diminta oleh penonton).

#### **Makna Leksikal**

Menurut KBBI istilah *saweran* memiliki makna meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain.

#### **13) Interlut / kor**

Kata *interlut/kor* merupakan kata nomina.

### **Makna Kultural**

Istilah *interlut/kor* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna bagian lagu dalam kesenian *Jam Janeng* yang dinyanyikan bersama-sama. Istilah *interlut/kor* dapat disebut juga dengan *sawuran*. Istilah ini digunakan karena lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* dinyanyikan seperti paduan suara yang dinyanyikan bersama dan berbalas-balasan atau dalam istilah paduan suaranya pembagian suara.

### **Makna Leksikal**

Dalam KBBI istilah *interlut/kor* memiliki arti paduan suara; nyanyian bersama.

### **14) Bait**

Istilah *bait* merupakan kata nomina.

### **Makna Kultural**

Lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* memiliki dua struktur yaitu *sawuran* dan *bawahan*. Setiap struktur lagu *Jam Janeng* ditulis berbaris-baris atau *berlarik-larik*. Baris-baris ini disebut dengan bait. Istilah bait dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna *larikan neng lagu* (barisan dalam lagu).

### **Makna Leksikal**

Dalam KBBI istilah *bait* memiliki arti satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris, seperti pantun yang terdiri atas empat baris.

### **15) Parikan**

Istilah *parikan* merupakan kata nomina.

### **Makna Kultural**

Istilah *parikan* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna pantun. Lirik lagu *Jam Janeng* juga terdapat *parikan*. Lirik tersebut disebut dengan *parikan* karena memiliki struktur *parikan*. *Parikan* merupakan bahasa Jawa dari pantun

### **Makna Leksikal**

Kata *parikan* memiliki makna leksikal pantun kilat.

### **16) Paribasan**

Istilah *paribasan* merupakan kata nomina.

### **Makna Kultural**

*Paribasan* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna andaikan; pengandaian; perumpamaan. *Paribasan* kebanyakan digunakan pada lagu-lagu yang memiliki makna ksatria yang mau perang dan anak muda yang sedang kasmaran. Contoh lagu *Jam*

*Janeng* yang mengandung sanepa adalah lagu *Tobat*.

#### **Makna Leksikal**

*Paribasan* memiliki makna leksikal ucapan singkat tetapi mengandung arti yang dapat dijelaskan lebih luas. *Paribasan* merupakan ungkapan atau ucapan yang telah menjadi milik masyarakat pemakainnya, tidak diketahui lagi siapa penciptanya. *Paribasan* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *bebasan* dan *saloka*.

#### **17) Bawahan**

Istilah *bawahan* berasal dari kata *bawah* ditambah imbuhan –*an*. Kata *bawahan* merupakan kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya struktur lagu kesenian *Jam Janeng* ada dua yaitu *sawuran* dan *bawahan*. *Bawahan* adalah bagian lagu dari kesenian *Jam Janeng* yang dinyanyikan oleh *dalang*. Masyarakat setempat menyebutnya *bawahan* karena letaknya dibawah.

#### **Makna Leksikal**

Dalam KBBI kata *bawahan* memiliki arti tempat (letak, sisi, bagian, arah) yang lebih rendah.

#### **18) Gobyog**

Istilah *gobyog* merupakan kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Istilah *gobyog* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna lagu yang bertempo cepat. Lagu cepat yang diiringi musik cepat agar suasana ramai dan tidak membuat mengantuk.

#### **Makna Leksikal**

-

#### **19) Ijen**

Istilah *ijen* merupakan kata adjektiva.

#### **Makna Kultural**

Istilah *ijen* dalam bahasa Jawa bearti sendiri. Istilah *ijen* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna lagu yang bertempo lambat. Disebut seperti itu karena jika sesuatu dilakukan sendiri akan terasa sangat lambat.

#### **Makna Leksikal**

Istilah *ijen* memiliki makna leksikal sendiri.

#### **20) Ngelak**

Istilah *ngelak* merupakan kata adjektiva.

#### **Makna Kultural**

Istilah *ngelak* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna nada tinggi. Suara yang biasa

digunakan pada saat pertengahan malam sampai pagi. Istilah ini digunakan karena pada pertengahan malam permainan *Jam Janeng* sudah memasuki puncak pertunjukan dan para pemain sudah mulai kelelahan serta haus.

#### **Makna Leksikal**

Istilah *ngelak* memiliki makna leksikal haus.

#### **21) Selow**

Istilah *selow* berasal dari bahasa Inggris. Kata *selow* merupakan kata adjektiva.

#### **Makna Kultural**

Istilah *selow* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki makna nada sedang. Suara yang biasa digunakan pada lagu pembukaan dan lagu-lagu sebelum pertengahan malam. Lagu-lagu awal dalam kesenian *Jam Janeng* merupakan lagu pemanasan. Lagu awal dimainkan secara sedang karena pada lagu ini dimainkan para pemain dan penonton masih fokus melihat pertunjukan.

#### **Makna Leksikal**

Istilah *selow* memiliki makna leksikal lambat. Lambat adalah <sup>1</sup>perlahan-lahan (geraknya, jalannya, dan sebagainya); tidak

cepat: *orang buta -- jalannya*; <sup>2</sup>memerlukan waktu banyak: *ia bekerja sangat --*; *biar -- asal selamat*; <sup>3</sup>tidak tepat pada waktunya; ketinggalan: *arlojiku -- lima menit; ia biasa pulang --*

#### **22) Lagu Langgam**

Istilah *lagu langgam* merupakan frase nomina.

#### **Makna Kultural**

Lagu langgam merupakan bentukadaptasi musik keroncong ke dalam idiom musik tradisional Jawa, khususnya gamelan. Istilah *lagu langgam* dalam kaesenian *Jam Janeng* memiliki makna lagu jawa, misalnya *Prau Layar*. Lagu tersebut disebut *lagu langgam* karena lirik lagu tersebut bahasa Jawa. *Lagu langgam* dalam kesenian *Jam Janeng* termasuk lagu *blenderan* karena lagu ini hanya sebagai hiburan saja.

#### **Makna Leksikal**

Dalam KBBI *langgam* berarti <sup>1</sup> gaya; model; cara: -- *permainannya khas, sukar ditiru orang lain*; <sup>2</sup> adat atau kebiasaan: -- *orang di daerah itu kalau berkata dengan suara keras, tetapi hatinya baik dan suka berterus terang*; <sup>3</sup> bentuk

irama lagu (nyanyian): *penyanyi lagu pop belum tentu dapat menyanyikan lagu --.*

### 23) Mami

Istilah *mami* merupakan jenis kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Istilah *mami* dalam kesnian *Jam Janeng* memiliki arti aku; saya; *ingsun*. “...*tondo tresno mring awak mami*” pada lirik tersebut digunakan kata *mami* karena kata *mami* dianggap lebih pas dari pada menggunakan kata aku, saya, *ingsun*. Kata-kata yang digunakan dalam lagu *Jam Janeng* terkadang dipilih sesuai dengan keselarasan lagu tanpa melihat bahasa yang digunakan.

#### **Makna Leksikal**

*Mami* dalam bahasa Indonesia memiliki arti panggilan untuk ibu.

### 24) Darbe

Istilah *darbe* merupakan jenis kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Istilah *darbe* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki arti bakti. Lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* mengajarkan untuk berbakti kepada Allah dan nabinya.

#### **Makna Leksikal**

Kata *darbe* dalam kamus Jawa-Indonesia memiliki arti milik, mempunyai.

### 25) Ngaubi

Kata *ngaubi* berasal dari kata *ngiyub*. Kata *ngaubi* merupakan jenis kata verba.

#### **Makna Kultural**

Kata *ngaubi* berasal dari kata *ngiyub*. *Ngiyub* dalam bahasa Jawa berarti teduh, sejuk, dingin. Istilah ini dalam kesenian *Jam Janeng* berarti mendinginkan. Lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* menyejukan atau mendinginkan hati kita dengan sholawatan.

#### **Makna Leksikal**

Kata *ngaubi* memiliki bentuk dasar *ngiyub*. Kata *ngiyub* memiliki arti berteduh.

### 26) Cicir Ireng

istilah *cicir ireng* merupakan jenis kata nomina.

#### **Makna Kultural**

Istilah *cicir ireng* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki arti jangkrik. Binatang jangkrik memiliki warna hitam sehingga disebut *cicir ireng*. Jangkrik dalam lagu *Jam Janeng* bermakna jangan ragu untuk melangkah. Menurut masyarakat setempat jangkrik

adalah sebuah binatang pemikir karena ketika jangkrik berbunyi “krik... krik... krik...” jangkrik sedang ragu-ragu.

#### **Makna Leksikal**

-

#### **27) Pasion**

Istilah *pasion* merupakan kata adjektiva.

#### **Makna Kultural**

Istilah *pasion* dalam kesenian *Jam Janeng* memiliki arti senang. Maksudnya sebagian lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* bersifat senang karena tempo lagu dimainkan cepat.

#### **Makna Leksikal**

-

**Kedua**, lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* ditinjau dari sudut pandang antropologi linguistik dilihat berdasarkan tiga bidang kajian antropolinguistik, yaitu *performance*, *indexicality*, dan *participation*. *Performance* pada lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* yang terbentuk selawat tapi selawat versi *Jam Janeng*. Pengetahuan tentang ajaran agama Islam dituangkan dalam bentuk lagu-lagu *Jam Janeng*. Perbedaan selawat *Jam Janeng* dengan selawat pada umumnya adalah menggunakan tiga bahasa (bahasa Arab, bahasa Jawa,

dan bahasa Indonesia) serta tidak menggunakan nada. *Indexicality* pada lagu-lagu *Jam Janeng* adalah makna yang terkandung dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* merupakan ajaran kebaikan agama Islam serta kisah-kisah nabi. Penulisan lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* menggunakan pelafalan yang mereka ucapkan. Lirik dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* terdapat parikan, peribasan, tembang sanepa, dan tembang panyandra. *Participation* pada lagu-lagu kesenian *Jam Janeng*, dilihat dari fenomena lagu *Jam Janeng* dapat dikatakan bahwa masuknya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ke dalam lagu *Jam Janeng* merupakan *share of recourse*, termasuk didalamnya pelibatan tiga bahasa. Selawat dalam lagu *Jam Janeng* mengalami perbauran dua budaya yaitu budaya Arab dan budaya Jawa.

**Ketiga**, pola pemakaian bahasa dari lirik lagu kesenian *Jam Janeng* terdapat delapan pola. Delapan pola pemakaian bahasa dalam lirik lagu kesenian *Jam Janeng* yaitu bahasa Arab – bahasa Arab; bahasa Arab – bahasa Arab dan bahasa Jawa; bahasa Arab – bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia; bahasa

Arab – bahasa Jawa; bahasa Arab – bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; bahasa Arab dan bahasa Jawa – bahasa Jawa; bahasa Jawa – bahasa Jawa; dan bahasa Jawa – bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pola ini dilihat dari bahasa yang digunakan pada sawuran dan bawahan. Pola yang banyak digunakan adalah bahasa Jawa – bahasa Jawa. Pola yang sawuran dan bawahannya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan pola yang paling sedikit digunakan adalah bahasa Arab – bahasa Arab, bahasa Arab – bahasa Arab dan bahasa Jawa, bahasa Jawa – bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan bahasa Arab – bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan mengapa masyarakat setempat sering menyebutkan bahwa selawat janeng adalah selawat jawi karena dilihat dari liriknya bahasa yang digunakan hampir semua menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia sangat sedikit digunakan dalam lagu kesenian *Jam Janeng* karena penggunaan bahasa Indonesia hanya untuk menyelaraskan lirik yang kurang pas jika menggunakan bahasa Jawa.

## 10. Simpulan

Terdapat 27 istilah dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng*, bentuk lingual istilah tersebut adalah kata dan frasa (kata nomina, kata verba, kata adjektiva, frase nomina, dan frase adjektiva) serta memiliki makna kultural dan makna leksikal. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Penelitian ini mengali makna leksikal dari informan. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun.

Dalam penelitian ini terdapat tiga bidang kajian antropologi linguistik dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* yaitu *performance*, *indexicality*, dan *participation*. *Performance* dalam lagu kesenian *Jam Janeng* yang terbentuk selawat tapi selawat versi *Jam Janeng*. *Indexicality* pada lagu-lagu *Jam Janeng* adalah makna yang terkandung dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng* merupakan ajaran kebaikan agama Islam serta kisah-kisah nabi dan penulisan lirik lagu kesenian *Jam Janeng* sesuai dengan pelafalan masyarakat setempat. *Participation* pada lagu

kesenian *Jam Janeng* dilihat dari fenomena yang ada merupakan share of resource.

Pola pemakaian bahasa dari lirik lagu kesenian *Jam Janeng* dilihat dari sawuran dan bawahannya terdapat delapan pola. Pola ini dilihat dari bahasa yang digunakan pada sawuran dan bawahannya. Pola yang banyak digunakan adalah bahasa Jawa – bahasa Jawa. Pola yang sawuran dan bawahannya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan pola yang paling sedikit digunakan adalah bahasa Arab – bahasa Arab, bahasa Arab – bahasa Arab dan bahasa Jawa, bahasa Jawa – bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan bahasa Arab – bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia

### Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I: Pemahaman Ilmu ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Ereseo.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Inyo Yos, Fernandez. 2008. “Kategori Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani dan Nelayan”. Yogyakarta: *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 20 No. 2, Desember 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [online]. Tersedia di [kbbi.kemendikbud.go.id/entri/religius](http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/religius). Diakses 15 Mei 2018.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar – dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI (Universitas Indonesia).
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus linguistik (edisi ke-3)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Vol I*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Poerwadarminta W. J. S.. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sibarani, Robert. 2012. *Local Wisdom: Itself, Roles, and Methods of Oral Tradition*. Jakarta: Association of Oral Tradition (ATL).